

Pola Hunian Manusia Prasejarah di Goa Putri Padang Bindu, Kabupaten Ogan Komering Ulu

(The Patterns of Prehistoric Human Occupancy in Goa Putri Padang Bindu, Ogan Komering Ulu Regency)

Hudaidah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya
Jalan Raya Palembang-Prabumulih, Indralaya, Palembang 30862
Tel.: +62(711)580058
Surel: hudaidah@fkip.unsri.ac.id

Diterima: 28 Oktober 2020

Direvisi: 6 Desember 2021

Disetujui: 22 Desember 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap pola hunian manusia prasejarah di Goa Putri, Padang Bindu, Kabupaten Ogan Komering Ulu. Metode penelitian yang digunakan yaitu mix research dengan menggabungkan metode arkeologi dan metode sejarah. Adapun langkah metode arkeologi yang dilakukan yaitu observasi, deskriptif, dan contextual analysis, sedangkan langkah-langkah metodologi sejarah yang digunakan yaitu kritik sumber, eksplanasi, dan historiografi. Goa Putri sangat luas dengan kondisi bertingkat-tingkat layaknya sebuah rumah besar dengan berbagai ruang di dalamnya. Temuan arkeologis berupa alat serpih, cangkang moluska, tulang primata, kapak perimbas, dan tembikar serta alat untuk membuat tembikar yang menunjukkan bahwa manusia prasejarah telah tinggal di goa ini sejak zaman paleolitikum hingga zaman neolitikum. Goa Putri dan lingkungannya memang cocok sebagai tempat hunian karena ruangnya tertutup dan dalam, tetapi terdapat fasilitas pendukung seperti celah-celah cahaya sebagai penerang, dan sumber air dari sungai Simuhun yang mengalir di dalam goa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola hunian di Goa Putri penting untk studi arkeologi dan sejarah

Kata kunci: Goa Putri, Kabupaten Ogan Komering Ulu, manusia prasejarah, Padang Bindu, pola hunian

Abstract

This research aims to reveal the patterns of prehistoric human occupancy in Goa Putri Padang Bindu, Ogan Komering Ulu Regency. Goa Putri, based on the results of previous archaeological and historical researches, are believed to be rich in civilization discoveries from prehistoric times to contemporary times. To pursue the goal of this research, qualitative descriptive method together with archaeological approach combined with historical approach was used. The archaeological approach used involved observation as well as descriptive and contextual analysis. Meanwhile, the historical approach used involved source criticism, explanation, and historiography. The results showed that there were shale tools, mollusk shells, primate bones, perimbas axes, and pottery, as well as tools for making pottery in Goa Putri. These findings



indicated that prehistoric humans had ever lived in this cave from paleolithic to neolithic era. Besides, Goa Putri and its environment are known to be suitable as a place to live since the space is closed and deep, but there are still supporting facilities, such as gaps of light for lighting as well as a source of water from the Simuhun river that flows in the cave. Thus, it can be concluded that residential patterns in Goa Putri are important for archeology and history studies.

Keywords: Goa Putri, Ogan Komering Ulu Regency, Padang Bindu, patterns of occupancy, prehistoric humans

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil penelitian arkeologi dan sejarah, wilayah Sumatera Selatan kaya akan penemuan peradaban, baik itu dari zaman prasejarah hingga zaman kontemporer, merupakan salah satu jalur bangsa penutur bahasa Ausronesia (Widiyanto 2019). Temuan budaya yang beragam di setiap kabupaten dan kota sesuai dengan perkembangan masyarakat setempat membentuk suatu peradaban. Peradaban-peradaban tersebut tersebar di beberapa tempat yang memang secara geografis memungkinkan lahirnya sebuah peradaban, misal wilayah pedalaman Sumatera Selatan yang memiliki hutan hujan tropis dikelilingi sejumlah formasi karst. Di wilayah karst, biasanya terdapat goa, yaitu ruang bawah tanah yang dibentuk oleh proses alam secara kimiawi dan fisik berbentuk lorong-lorong, satu dengan yang lainnya berbeda luas dan bentuknya (Rahayu, Yustian, dan Kamal 2011, 33). Sepanjang bukit Barisan terdapat karst dengan relung alami berupa goa yang menjelang akhir Plestosen Atas telah dihuni oleh manusia prasejarah (Fauzi 2019, 76).

Salah satu wilayah yang ditemukan banyak goa adalah Kabupaten Ogan Komering Ulu, khususnya di wilayah Padang Bindu, yaitu Goa Putri, Goa Pondok Selabe, dan Goa Harimau. Desa Padang Bindu salah satu desa di wilayah bukit Barisan yang merupakan kompleks batuan karbonat sejenis batu gamping dengan kawasan karst di daerah Sumatera Selatan. Letak geologisnya berada dalam Cekungan Sumatera Selatan dengan titik koordinat 4°4'26,5" Lintang Selatan dan 103°55'52,0" Bujur Timur. Posisinya berada pada ketinggian ± 164 meter di atas permukaan air laut (Lorensia dan Mayasari 2017, 1894).

Pola merupakan bentuk atau model yang memiliki keteraturan, baik dalam desain maupun gagasan abstrak serta fungsinya. Unsur pembentuk pola disusun secara berulang dalam aturan tertentu sehingga dapat diprakirakan kelanjutannya. Dalam hal ini pola yang dimaksud adalah bentuk pemukiman/hunian dari suatu zaman di suatu wilayah, khususnya di Goa Putri. Menurut Abdullah (2011), manusia prasejarah memiliki dua pola utama dalam menempati suatu wilayah sebagai tempat tinggal, yaitu pertama, ketersediaan sumber air, baik itu berada di dekat sungai atau di pesisir pantai. Pemilihan tempat di sekitar air karena pada daerah itu biasanya terdapat sumber makanan yang melimpah. Kedua, manusia prasejarah biasanya memilih tempat hunian berada di alam terbuka yang menyediakan banyak sumber makanan.

Namun, ketika manusia prasejarah memasuki zaman meseolitikum, pola hunian yang paling banyak digunakan adalah adalah *abris sous roche*, yaitu goa yang dipakai sebagai tempat tinggal. Pola hunian dalam goa dipengaruhi oleh variasi kondisi goa, morfologi, ketinggian, aksesibilitas, dan kedekatannya dengan sumber makanan. Pada masa ini manusia telah hidup berkelompok di goa-goa dan telah terjadi kemajuan terutama dalam konteks pembuatan peralatan hidup sehari-hari baik dari batu, tulang, tanduk, kerang dan bambu (Kartodirjo, Poesponegoro, dan Notosusanto 1976, 156).

Sebaran goa-goa hunian manusia purba banyak sekali di Indonesia, salah satunya Goa Putri yang terdapat di Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan. Menurut Simanjuntak, manusia penghuni goa-goa di Padang Bindu adalah manusia pertama di Sumatera yang disebutnya sebagai penutur Austronesia. Penghuni goa ini adalah ras Mongoloid yang datang pertama ke Indonesia dan keturunannya masih berkembang hingga sekarang. Simanjuntak memastikan bahwa mereka merupakan nenek moyang bangsa Indonesia yang telah datang kemudian menetap, bercocok tanam yang menjadi era pertanian awal dan merupakan representasi pertanian yang masih ada hingga saat ini (Hudaidah 2020:17).

Manusia prasejarah sejak zaman Pleistosen akhir hingga awal Holosen mengalami perkembangan kebudayaan ditandai dengan pola hidup semi menetap. Namun, pengetahuan untuk membuat rumah belum dikenal sehingga mereka mencari tempat tinggal yang aman, nyaman, dan menyediakan sumber kehidupan. Tempat tersebut biasanya mereka temukan pada goa-goa atau ceruk (Nurani dan Hascaryo 2015, 14). Di tempat ini biasanya terdapat sumber bahan makanan akuatik atau nonakuatik yang dianggap menguntungkan dari segi subsistensinya (Siregar dan Yondri 2016, 2). Biasanya bentang lahan karst menyediakan ekosistem seperti air bersih, bahan-bahan material, dan menjadi agen pengendali perubahan iklim (Utama, dkk. 2016, 1).

Sebagai sebuah goa hunian prasejarah, Goa Putri menunjukkan morfologi yang sangat kompleks, ada 3 (tiga) ruang goa yang terletak secara bertingkat, masing-masing memiliki pintu masuk sendiri-sendiri. Mengikuti penamaan secara tradisional oleh penduduk setempat, kompleks Goa Putri ini dibagi dalam 3 (tiga) sektor, dari bawah ke atas: Sektor Goa Putri, Sektor Lumbang Padi, dan Sektor Penjagaan. Jejak-jejak kehidupan manusia di masa lalu, yang terkait dengan proses penghunian gua ini ditemukan secara intens pada setiap sektor tersebut. Ornamen goa sangat menonjol pada kompleks goa ini yang terdiri atas stalagtit, stalagmit, *flow-stone*, heliktit, dan *dravery* (Indriastuti dan Widiyanto 2007).

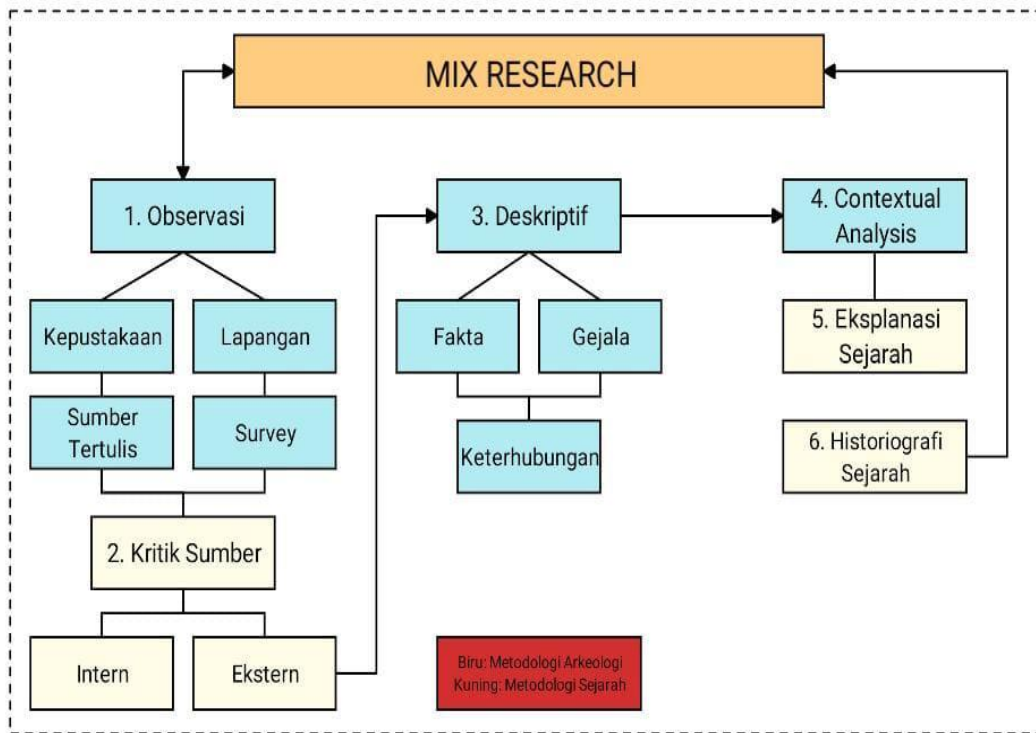
Goa Putri memiliki kapasitas ruang yang sangat besar dan lengkap, dengan pemandangan sangat indah dan fungsional dibentuk oleh alam dengan berbagai kelebihannya. Oleh karena itu, goa ini menjadi tempat yang nyaman untuk dihuni khususnya pada masa prasejarah ketika manusia belum mampu menciptakan rumah sebagai tempat tinggal.

Merujuk temuan beberapa penelitian di atas, sebagian besar penelitian baru melihat satu aspek dari keberadaan temuan arkeologis di Goa Putri, seperti Indriastuti dan Widiyanto (2007) yang memfokuskan pada jejak kehidupan manusia purba di Goa Putri, serta penelitian Utama (2016) yang hanya memfokuskan kajian pada ekosistem di situs Goa Putri sebagai bukit karst. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk menganalisis lebih lengkap tentang pola hunian yang terbentuk oleh manusia purba di Goa Putri dari sudut arkeologis dan historis. Tulisan ini mendeskripsikan bagaimana pola hunian manusia prasejarah di Goa Putri berdasarkan keberadaannya saat ini dengan merekonstruksikan kembali keberadaannya di masa lalu. Hal ini menjadi fokus kajian yang belum diulas oleh peneliti lain secara komprehensif.

METODE

Tulisan ini merupakan hasil kajian atas penelitian yang dilakukan di situs Goa Putri, Padang Bindu, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *mix research* antara metode arkeologi dan metode sejarah. Penggabungan dua metode ini dalam rangka menghasilkan tulisan sejarah yang valid dan objektif. Metode Arkeologi yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu observasi, deskriptif, dan *contextual analysis*. Tiga langkah ini merujuk pada pendapat James Deetz (1967

dalam Tanudirjo 1989:25), diuraikan bahwa penelitian arkeologi memiliki tiga langkah utama, yaitu (1) koleksi atau observasi (*collection* atau *observation*), (2) integrasi atau deskripsi (*integration* atau *description*), dan (3) penyimpulan (*drawing inferences*) atau eksplanasi (*explanation*). Sementara itu, metode historis yang digunakan yaitu kritik sumber dan historiografi. Adapun langkah penelitian gabungan ini terlihat melalui Bagan 1 berikut ini.



Bagan 1. Metode *Mix Research*
 Sumber: Sjamsuddin 2007

Adapun uraian metode *mix research* pada bagan adalah sebagai berikut. *Pertama*, observasi. Dalam memperoleh sumber data dilakukan dengan dua cara, yaitu studi kepustakaan dan survei di mana peneliti mendatangi situs Gua Putri untuk melakukan survei lapangan. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Munandar (2000, 2) bahwa observasi adalah sebagai langkah untuk mendapatkan data yang dilakukan dengan cara mencari informasi dari sumber kepustakaan dan pengamatan langsung di lapangan dengan teknik survei. Menurut Simanjuntak (2008, 21-22), dalam rangka memperoleh data lapangan dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu: eksplorasi atau penjajagan, survei atau pengamatan, dan ekskavasi atau penggalian. Dalam hal ini, peneliti memilih cara survei. Survei ini dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dan gejala-gejala arkeologis dalam bentuk tinggalan-tinggalan manusia bersifat bendawi yang terdapat pada situs. Pemilihan teknik survei ini dengan pertimbangan bahwa pada situs Goa Putri telah dilakukan penelitian ekskavasi oleh Balai Arkeologi Nasional dan Palembang. Selain itu, objek atau artefak yang menjadi fokus kajian sebagian besar berada di atas tanah, serta adanya keterbatasan peneliti untuk melakukan teknik ekskavasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartatik (2011:170) yang mengatakan bahwa teknik ekskavasi/eksplorasi digunakan pada penelitian situs yang sama sekali belum pernah diteliti untuk mengetahui potensi dan sebaran data arkeologi, sedangkan teknik survei digunakan pada penelitian yang sifatnya lebih pada pengamatan objek.

Kedua, kritik sumber. Setelah ditemukan sumber-sumber, selanjutnya dilakukan uji validitas sumber. Uji validitas ini dikenal sebagai kritik (verifikasi) atau kritik sumber. Melalui kritik

sumber, peneliti mencari kebenaran dan keotentikan sumber yang akan digunakan dalam penelitian. Kritik sumber dilakukan baik secara internal maupun eksternal (Zainal, Swastika, dan Sugiyanto 2020, 78). Pada langkah ini, kritik terhadap sumber tertulis dari aspek isi historisnya dan aspek luarnya, seperti untuk menetapkan tanggal, komposisi, sumber, ketercaannya dan usia buku (David 2017, 2). Melalui “kritik historis” studi tentang narasi apa pun yang disampaikan sebagai informasi historis untuk menentukan apa yang sebenarnya terjadi dan dijelaskan “apa yang sebenarnya terjadi” berdasarkan pandangan akal sehat peneliti (Marshall 1979, 128)

Ketiga, deskriptif. Langkah selanjutnya yaitu deskriptif, merupakan upaya untuk memberikan gambaran atau deskripsi yang sistematis tentang suatu fakta atau gejala, untuk menarik hubungan di antaranya. Fakta dan gejala dalam aspek arkeologis ini dapat meliputi keragaman atau distribusi objeknya sehingga penelitian ini akan memberikan gambaran tentang suatu fakta atau gejala tertentu yang diperoleh pada saat melakukan pengamatan di lapangan. Dalam hal ini akan digambarkan keterhubungan kerangka ruang yang terdapat dalam Goa Putri dengan aktivitas manusia pendukungnya.

Empat, *contextual analysis*. Tahapan ini merupakan analisis terhadap suatu himpunan temuan yang memerhatikan hubungan antara artefak dengan artefak, hubungan antara artefak dengan fitur, dan artefak dengan sumber daya lingkungan, yang disebut analisis konteks (*contextual analysis*). Konteks arkeologi merupakan hasil hubungan timbal balik antara tingkah laku manusia dengan materi dengan tingkah laku budaya dan nonbudaya yang membentuk data arkeologis. Adapun konteks merupakan jenis data arkeologi yang dihasilkan dari interpretasi signifikan dari kesatuan artefak, ekofak, fitur, matrik, provenience, dan asosiasi (Purnawibowo dan Tjahjono 2016, 167).

Analisis kontekstual dalam arkeologi ini diperlukan untuk melihat hubungan antara jejak peninggalan arkeologi pada lingkungannya dan pemaknaannya sebagai fungsi. Setiap jejak peninggalan arkeologi, baik skala kecil maupun skala besar, memiliki signifikansi terhadap tempat ditemukannya. Tempat ditemukannya menentukan rekam pemaknaannya terhadap pengaruhnya terhadap kehidupan bermasyarakat yang lahir dan berkembang di situs goa putri. Analisis konteks dilakukan untuk menggambarkan fenomena yang terdapat di goa putri, menjelaskan mengapa fenomena itu terjadi dan apa pengaruhnya sehingga dapat diketahui hubungan ruang dengan perilaku manusia pendukung Goa Putri. Dengan kata lain, peneliti ingin menjelaskan hubungan dua objek atau lebih di Goa Putri sehingga diperoleh interpretasi arti sebuah objek diantara objek lainnya yang terdapat di dalam goa.

Lima, eksplanasi. *Historical explanation* ialah usaha membuat satu unit sejarah *intelligible* (dimengerti secara cerdas). Penjelasan atau eksplanasi kaum historis didasarkan atas pendapat bahwa setiap peristiwa mempunyai keunikan dan individualitas, sehingga peristiwanya tidak dapat dianalisis dan direduksi (Marshall 1979). Kemampuan untuk memprediksi peristiwa sejarah, baik individu maupun kelompok, di masa depan dengan menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan lagi (Santoso dan Wijaya 2003). Dengan demikian, sejarawan dianggap perlu memerhatikan prinsip koligasi dalam menerangkan peristiwa yaitu suatu prosedur menerangkan suatu peristiwa dengan jalan menelusuri hubungan-hubungan instrinsiknya dengan peristiwa-peristiwa lainnya dan menentukan tempatnya dalam keseluruhan peristiwa sejarah (Maksum 2015, 7).

Enam, historiografi. Langkah akhir yaitu menyatukan semua informasi yang telah dihasilkan untuk menjadi pengetahuan baru. Dengan menawarkan tesis dan esai yang terstruktur dengan

baik dan benar secara tata bahasa, melalui argumen yang jauh dari kekeliruan sejarah secara umum. Langkahnya dengan mencocokkan bukti dan fakta untuk menghasilkan argumen, dan gagasan yang besar terkait pola hunian di Goa Putri (Thomson 2017). Dengan demikian, akan ditulis argumen dengan menekankan bagaimana sesuatu berubah dari waktu ke waktu merujuk pada fakta historis, baik primer dan sekunder, yang diperoleh selama penelitian di Goa Putri (Patrick 2014, 6).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs Goa Putri

Goa Putri berjarak 25 kilometer di sebelah barat laut Kota Baturaja. Menuju Goa ini dapat ditempuh melalui Kota Baturaja ke arah Muara Enim hingga melewati Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji. Pemberian nama goa berdasarkan legenda masyarakat setempat bahwa di dalam goa hidup seorang putri cantik bernama Putri Dayang Merindu dan Serunting Sakti dalam kisah *Si Pahit Lidah*. Goa Putri merupakan kompleks goa berukuran 34x28,5 meter, lebih dari 50 meter dari permukaan tanah. Dataran Goa Putri berbentuk landai dan datar. Kemiringan lereng antara 0-5%. Goa dikelilingi perkebunan jati, beringin, serta semak belukar. Lingkungan goa cukup sejuk karena ditutupi perpohonan, terdapat aliran Sungai Semuhun, anak Sungai Ogan yang mengalir menembus Gua Putri. Panjang Goa Putri sekitar 500 meter dengan lebar antara 1-20 meter. Ukuran pintu masuk goa sekitar 13-15 meter dengan tinggi sekitar 10 meter, dinding-dindingnya mencekung, langit-langit goa membentuk kubah dan tampak beberapa stalagtit-stalagmit menyatu di goa tersebut. Langit-langit goa sangat tinggi, mencapai 20 meter, di dalam goa terdapat ruangan yang luas dan pada setiap tingkatan terdapat pintu keluar yang berada di bagian samping goa (Juniwan, Zulkarnain, dan Haryono 2018).

Manusia pada masa itu cenderung melakukan strategi subsistensinya pada tempat-tempat yang dekat dengan air, sumber makanan, dan pada tempat yang dianggap aman dan nyaman. Selain itu, terkait dengan perkembangan teknologi untuk peralatan dan perhiasan, dipengaruhi juga oleh potensi di sekitarnya. Oleh karena itu, ketersediaan bahan baku di alam akan berpengaruh pada perkembangan teknologi yang mereka miliki (Nurani 2016, 11).

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, goa ini memiliki syarat-syarat untuk menjadi tempat hunian, misal tersedianya air sebagai kebutuhan pokok, kedua ceruknya dalam dan terlindungi dari ancaman baik dari manusia atau dari hewan buas. Posisi pintu masuk menuju ruang dalam goa sangat panjang sehingga memudahkan dalam menjaga keamanan, di ruang dalam goa terdapat sekat-sekat yang sudah tersedia oleh susunan batu pembentuk goa. Selain itu, ruang yang bertingkat juga memberikan pilihan bagi penghuninya untuk menentukan ruang-ruang sesuai kebutuhan, yang lebih menarik lagi pada atap goa terdapat celah-celah yang memancarkan sinar matahari seolah-olah menjadi lampu bagi ruangan tersebut. Menelisik kondisi lingkungan dan ruang dalam goa, dapat dipastikan telah digunakan sebagai tempat hunian manusia prasejarah untuk tempat tinggal. Selain itu, berdasarkan hasil temuan arkeologis di dalam goa, mengenai jejak hunian maupun pola pemukiman yang dapat memberikan asumsi adanya suatu aktivitas manusia dengan alat teknologi seadanya.

Pemanfaatan Ruang Pada Situs Goa Putri

Beberapa penelitian prasejarah di goa karst telah menunjukkan pola pemanfaatan ruang yang seragam, contohnya pada situs-situs hunian gua di kawasan karst Gunung Sewu (Pacitan, Jawa Timur). Deposit arkeologis pada umumnya dijumpai pada lokasi yang relatif kering dengan pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik (Puspita, Wibowo, dan Fauzi 2019, 67). Hal yang sama di kompleks Goa Putri, ditemukan pola bagaimana mereka menetap dan melakukan aktivitas di

dalam



goa.

Ruang-ruang sudah tersedia diatur sesuai kebutuhan hidup mereka seperti terlihat dalam Gambar 1.

Gambar 1. Ruang Goa Putri dilihat dari mulut Goa
Sumber: Data hasil kajian lapangan (2020)

Ornamen goa sangat menonjol, terdiri atas stalagtit, stalagmit, *flow-stone*, heliktit, dan *dravery*. Salah satu keunikan dari goa ini adalah kumpulan stalagtit yang tumbuh dari langit goa turun ke bawah dengan tekstur runcing seperti tabung kerucut terbalik, semakin ke bawah semakin runcing dan lancip yang terbentuk akibat adanya resapan air mengandung kalsium karbonat. Sementara itu, stalagmit terbentuk pada lantai goa akibat adanya tetesan air dari stalagtit yang mengandung karbonat sehingga tumbuh batu yang menyerupai stalagtit membentuk kerucut ke atas. Stalagtit dan stalagmit ini biasanya tumbuh berpasang-pasangan yang memenuhi ruang goa (Yunginger 2010). Bentuk paling unik pada stalagtit dan stalagmit yaitu hasil tetesan air yang membuat batu berwarna putih serta timbul kilauan seperti kristal. Pilar merupakan jenis ornamen yang terbentuk apabila stalagtit dan stalagmit bertemu, biasanya menyerupai tiang penyangga atap gua. Sementara itu, *flowstone* merupakan bentuk ornamen gua yang terbentuk dari milyaran tetesan air dari aliran air dan menyelubungi bongkahan batu (Sukmawati, Palloan, dan Arsyad. 2015:266). Semua keajaiban alam ini ditemukan di dalam kompleks Goa Putri.



Gambar 2. Kilauan *stalaglit* di dalam Kompleks Goa Putri
Sumber: Data hasil kajian lapangan (2020)

Kompleks Goa Putri sebagai sebuah gua hunian prasejarah menunjukkan morfologi yang sangat kompleks, teridentifikasi adanya 3 (tiga) ruang gua yang terletak secara bertingkat, masing-masing

memiliki pintu masuk. Mengikuti penamaan secara tradisional oleh penduduk setempat, kompleks Gua Putri ini dibagi dalam 3 (tiga) sektor penelitian pula, dari bawah ke atas adalah: Sektor Gua Putri, Sektor Lumbang Padi, dan Sektor Penjagaan. Jejak-jejak kehidupan manusia di masa lalu, yang terkait dengan proses penghunian gua ini ditemukan secara intens pada setiap sektor tersebut. Ornamen gua sangat menonjol pada kompleks gua ini, yang terdiri atas stalagtit, stalagmit, *flow-stone*, heliktit, dan *dravery* (Indriastuti dan Widiyanto 2007). Maka terdapat beberapa ruang yang diidentifikasi memiliki fungsi tertentu berdasarkan bentuk, ukuran serta data arkeologis. Berdasarkan kajian lapangan di Kompleks Goa Putri maka dapat diidentifikasi ruangan-ruangan yang terdapat di dalamnya sebagai berikut.

1. Ruang Goa Putri

Umumnya goa memiliki jalan setapak dan lorong untuk menghubungkan ruangan satu dengan lainnya. Setelah memasuki mulut Goa Putri yang terhubung dengan lorong, akan ditemukan ruang Goa Putri yang merupakan sebuah ruangan besar dan luas dengan pemandangan yang sangat indah karena kilauan putih dari stalagmit dan stalaglit yang terdapat di dinding ruang tersebut. Ruang pertama, disebut sebagai balai karena bentuknya menyerupai ruangan besar berbentuk panggung atau balai-balai. Tekstur ruangan ini tidak rata disambung dengan tumpukan stalagmit, diperkirakan ruangan ini dipergunakan oleh manusia pendukungnya untuk berkumpul dan bercengkrama satu dengan lainnya. Kondisi ruang dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Panggung Balai-balai di Kompleks Goa Putri
Sumber: Data hasil kajian lapangan (2020)

Setelah melewati balai ini, ditemukan sebuah ruangan diberi nama Taman Kembang Dadar, penamaan ini ada hubungannya dengan stalagmit bertekstur kasar yang membentuk ruangan. Keindahan stalagmit besar dengan kilauan seperti permata ini, jika diamati dengan kasat mata, memang membentuk wujud seperti bunga mekar berjumlah empat buah, oleh karena itu diberi nama Taman Kembang Dadar. Uraian ini dapat dicermati pada Gambar 4.



Gambar 4. Taman Kembang Dadar di Kompleks Goa Putri
Sumber: Data hasil kajian lapangan (2020)

Apabila dilanjutkan mengitari goa, melangkah beberapa meter lagi akan ditemukan ruang Pedapurannya seperti yang terlihat pada Gambar 5. Penamaan ruang Pedapurannya ini karena pada ruang ini terdapat batu berbentuk tungku masak yang berfungsi sebagai tempat pengolahan bahan makanan hasil berburu dan meramu manusia pendukungnya. Berdasarkan temuan arkeologis di area Pedapurannya banyak ditemukan fragmen fauna dan kerang serta tembikar.



Gambar 5. Ruang Pedapurannya di Kompleks Goa Putri
Sumber: Data hasil kajian lapangan (2020)

Jika menuruni anak tangga ke bagian bawah dari Pedapurannya, akan ditemui sebuah ruang seperti tempat tidur. Penduduk setempat memberi nama Pembaringan Dayang Merindu yang berfungsi sebagai tempat pengistirahatan. Ruang ini memiliki ketinggian sekitar dua meter yang letaknya berdempetan dengan dinding. Pembaringan Dayang Merindu menyerupai kamar yang berbentuk persegi panjang serta memiliki dataran yang rata sehingga sangat memungkinkan adanya aktivitas sebagai tempat peristirahatan seperti yang dapat dicermati pada Gambar 6.



Gambar 6. Pembaringan Dayang Merindu di Kompleks Goa Putri
Sumber: Data hasil kajian lapangan (2020)

Di bawah tempat Pembaringan Putri Dayang Merindu terdapat kolam kecil yang dialiri sungai kecil diberi nama Sungai Semuhun, sungai ini merupakan anak Sungai Ogan yang mengalir menembus goa, sungai ini tampak jernih dan dangkal. Kolam ini dikelilingi oleh stalagtit dan stalagmit dengan air jernih dengan penerangan minimum karena sinar matahari tidak dapat masuk ke ruang tersebut. Tekstur tanah memiliki kelembapan sepanjang tahun dengan dataran tanah yang tidak rata. Oksigen yang dihasilkan pada ruang ini berasal dari bawah sungai yang mengalir dari luar.



Gambar 7. Kolam Pemandian Dayang Merindu di Kompleks Goa Putri
Sumber: Data hasil kajian lapangan (2020)

Hasil temuan para arkeolog, berupa artefak seperti alat-alat serpih dan batu pemukul, sisa-sisa fauna moluska dan alat pemecah ujungnya, temuan beberapa fragmen tulang primata. Hal ini menunjukkan manusia pendukungnya telah ada sejak zaman Plestosen. Menariknya, temuan artefak di ruang Goa Putri ditemukan tembikar yang pembuatannya menggunakan bahan kasar, sedang, dan halus sebagai alat memasak. Pada beberapa tembikar telah memiliki hiasan seperti pada kebudayaan yang berkembang pada masa neolitik. Selain itu, temuan rangka manusia pada mulut goa yang sudah sulit diidentifikasi, diperkirakan sebagai tempat pemakaman juga (Indriastuti 2008, 35).

Temuan arkeologis menjelaskan corak budaya prasejarah yang lengkap mulai dari paleolitik, preneolitik atau mesolitik, dan neolitik, yaitu umur termuda terdapat di lapisan antropik (lapisan yang menunjukkan bekas aktivitas manusia). Aktivitas termuda dengan ditemukannya tembikar dan gerabah yang telah memiliki hiasan. Dari segi pemanfaatan ruang, Goa putri merupakan tempat aktivitas harian manusia pendukungnya, yaitu tempat tinggal, perbengkelan, tempat membuat makanan hasil meramu seperti moluska dan tumbuhan serta tempat pekuburan.

2. Ruang Lumbung Padi

Ruang lain di kompleks Goa Putri adalah ruang Lumbung Padi, terletak di bagian tenggara kompleks Goa Putri. Lumbung Padi berukuran 60x25 meter dan tinggi sekitar 10 meter menghadap arah timur laut-barat daya dengan luas 150 meter. Mulut goa berbentuk cekungan dengan tinggi 9 meter dan lebar 25 meter. Ruang ini menyambung ke dalam Goa Putri di bagian tengah dengan kondisi permukaan tanah menghadap Timur Laut.



Gambar 8. Lumbung Padi di Kompleks Goa Putri
Sumber: Data hasil kajian lapangan (2020)

Kondisi ruang Lumbung Padi ini merupakan bagian yang paling strategis untuk dihuni oleh manusia karena mulut goa terbuka lebar sehingga sinar matahari dengan leluasa masuk ke bagian dalam yang berguna sebagai penerangan. Bagian langit goa mempunyai ukuran cukup tinggi

sehingga ideal untuk tempat tinggal. Lantai goa bertekstur cukup kering dengan warna kecokelatan karena adanya sinar matahari.

Pada tengah-tengah ruang terdapat berbagai ornamen goa seperti stalagtit dan stalagmit yang berukuran cukup besar. Sementara itu, di samping terdapat pertemuan stalagtit dan stalagmit yang paling besar, oleh penduduk disebut Singgasana Raja, karena terlihat berbentuk seperti Singgasana. Pada bagian mulut goa terdapat fragmen gamping kristalin berukuran besar yang terbentuk akibat runtuhnya goa masa lalu.

Adapun alat-alat teknologi ditemukan pada sektor Lumbung Padi sebagai tempat bermukim pada beberapa periode dari paleolitik hingga masa neolitik. Temuan arkeologis yaitu alat-alat serpih terbuat dari batu rijang, obsidian, gamping, dan andesitik yang ditemukan hampir di setiap kotak galian para peneliti dari Balai Arkeologi Sumatera Selatan.

Temuan kapak perimbas, batu-batu pemukul, pelandas, dan batu penggerus berjumlah cukup banyak sehingga disimpulkan bahwa kapak perimbas ini bagian dari sisi hidup manusia di sektor Lumbung Padi. Apabila dikaitkan dengan lokasi penemuan yang berasal dari bagian tengah goa dengan batu-batu andesit, bisa jadi bahwa alat-alat ini terkait dengan pembuatan alat-alat serpih dan alat pemecah tulang misalnya, jadi bukan pola perburuan binatang di lingkup paleolitik plestosen, tetapi berkaitan dengan pola kehidupan di goa, sedangkan pada lapisan atas ditemukan tembikar/gerabah polos maupun yang telah dilukis. Di samping itu ditemukan juga bola-bola batu yang digunakan sebagai atap untuk membuat gerabah (Indriastuti dan Widiyanto 2007, 36). Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa gerabah pada ruang lumbung padi telah diproduksi sendiri oleh manusia pendukungnya.

Temuan dan kondisi goa menunjukkan bahwa ruang Lumbung Padi ini merupakan pola pemukiman dan tempat ideal sebagai tempat tinggal. Beberapa faktor pendukung seperti pencahayaan yang bagus, udara yang tidak pengap, serta jarak dari sumber air sangat dekat. Manusia memanfaatkan potensi alam sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Beberapa penelitian prasejarah pada goa-goa di kawasan kars telah menunjukkan pola yang sama, pemanfaatan ruang yang seragam. Salah satu contohnya yaitu pada situs-situs hunian goa di kawasan kars Gunung Sewu (Pacitan, Jawa Timur) (Puspita, Wibowo, dan Fauzi 2019, 64). Deposit arkeologis pada umumnya dijumpai pada lokasi yang relatif kering dengan pencahayaan dan sirkulasi udara yang baik. Begitu juga dengan Ruang Lumbung Padi di Kompleks Goa Putri, yang kering dan terkena sinar matahari langsung dari mulut goa.

Ruang Penjagaan

Salah satu bagian dari kompleks Goa Putri adalah Ruang Penjagaan seperti yang dapat dilihat pada Gambar 9, dengan ukuran 36,67 meter lebih tinggi. Lokasinya berada di bagian tenggara, spesifiknya letak ruang Penjagaan berorientasi ke arah timur laut-barat daya. Dengan ukuran kira-kira 2,5 x 12 meter dan tinggi sekitar 3-4 meter. Mulut goa berbentuk cekungan dengan temperatur tidak terlalu pengap namun sejuk karena ada dua lubang goa yang tembus ke luar dan sinar matahari dapat menembus ke dalam sebagai sumber pencahayaan.



Gambar 9. Goa Penjagaan di Kompleks Goa Putri
Sumber: Data hasil kajian lapangan (2020)

Di mulut goa terdapat batu yang berbentuk harimau di bagian sisi kanan dan kiri sehingga seperti dijaga oleh harimau. Ruang Penjagaan ini pernah dilakukan penggalian oleh arkeologi pada tahun 2004, penggalian tersebut sampai dengan kedalaman 80 cm dari permukaan tanah, dan ditemukan berupa gerabah hias, gerabah polos, fragmen keramik, kerang, fragmen fauna, biji kemiri, dan beliung persegi. Diperkirakan manusia pendukungnya adalah Austronesia (Fauzi, M. R. 2019:76). Dengan demikian, ruang Penjagaan ini dapat dikategorikan sebagai tempat hunian yang strategis karena sumber kebutuhan tersedia seperti dekat dengan sungai Semuhun, kemudian mempunyai temperatur udara yang stabil serta pencahayaan yang memadai. Disamping itu lingkungan sekitar tanahnya subur untuk sumber kehidupan mereka.

Berdasarkan kajian pada kompleks Goa Putri, baik di Ruang Goa Putri, Ruang Lumbung Padi, maupun Ruang Penjagaan, dalam konteks perkembangan kebudayaan telah berkembang kebudayaan dari masa paleolitik hingga neolitik. Temuan perbengkelan, bercorak tipe alat-alat, dapat diartikan bahwa pada tingkatan kebudayaan tradisi neolitik Sumatera Selatan telah mengembangkan kebudayaan neolitik berbasis kebudayaan sebelumnya. Hal ini juga terjadi di beberapa wilayah Indonesia lainnya, di tempat-tempat tertentu mendapat sentuhan kebudayaan penutur Austronesia. Dengan demikian, harus diartikan bahwa dalam konteks perkembangan kebudayaan tradisi neolitik di kawasan regional Asia Tenggara telah mengembangkan corak kebudayaan setempat (Suprpta 2016). Masyarakat pendukung Kompleks Goa Putri ini merupakan representasi dari perkembangan kebudayaan masyarakat Sumatera Selatan pada masa prasejarah.

Sebaran tempat yang terdapat dalam goa putri memberikan deskripsi bahwa masyarakat pendukungnya menempati goa berkelompok-kelompok dan menempati ruang-ruang berbeda jumlahnya tergantung luas ruangan goa tersebut. Pola hunian di Goa Putri ini sangat berbeda dengan goa lain yang tidak jauh letaknya, yaitu Goa Harimau. Morfologi Goa Putri yang begitu sempurna menjadi pilihan hunian yang nyaman bagi manusia untuk menghuninya. Pola ruang terdistribusi peruntukannya sesuai kebutuhan masyarakat pendukung yang berkelompok, sebagai pola hunian bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan keunggulan temuan penelitian ini, yaitu memberikan ulasan mendalam tentang pola hunian di Goa Putri sebagai ruang yang tertata dengan baik sesuai kebutuhan penghuninya. Temuan pola huniannya menggambarkan manusia purba telah menempati setiap ruang sesuai kebutuhan dan kenyamanan bersama. Goa Putri memiliki morfologi goa yang sangat cocok sebagai tempat tinggal, yaitu terdapat sinar matahari yang cukup, tinggi goa sedang, memiliki pintu-pintu yang menghubungkan goa dengan dunia luar, aksesibilitas dan kedekatannya dengan sumber makanan, khususnya air sungai yang mengalir membelah goa.

Pola hunia tersebut telah tertata oleh alam dengan sekat-sekat alami oleh tumpukan stalagtit dan stalagmit, manusia pendukung kebudayaan Goa Putri dengan cerdas dan bijak memanfaatkannya untuk tempat tinggal sehingga setiap ruang yang ada di dalam goa memiliki fungsinya sesuai dengan kondisi lapangan ruangan yang ditemukan dalam goa, yaitu Ruang Goa Putri, Ruang Lumbung Padi, dan Ruang Penjagaan. Di setiap ruang ditemukan berbagai tinggalan budaya dari masanya seperti alat serpih, cangkang moluska, tulang primata, kapak perimbas, dan tembikar, serta alat untuk membuat tembikar. Temuan-temuan ini mencerminkan bahwa kebudayaan manusia pendukungnya telah canggih sesuai periode kehidupan manusia purba sehingga temuan pola hunian di Goa Putri penting sebagai kajian ilmu arkeologi dan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, I. 2014. "Memahami Metodologi Sejarah antara Teori dan Praktek." *Jurnal Etnohistori* 1 (1), 23-41.
- Abdullah, T. 2011. *Indonesia dalam Arus Sejarah*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Abdurahman. 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Fauzi, M. R. 2019. "Paket Neolitik di Pedalaman Sumatera Bagian Selatan." Dalam *Jejak Austronesia Di Indonesia*, disunting oleh Harry Widiyanto. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hartatik. 2011. "Kecenderungan Penggunaan Metode Survei pada Penelitian Balai Arkeologi Banjarmasin: Alasan dan Solusinya." *Naditira Widya* 5 (2), 169-181.
- Heekeren, H.R. van. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. The Hague : Martinus Nijhoff.
- Hidayat, B. 2016. "Aplikasi Penulisan Sejarah pada Mata Kuliah Sejarah Sosial." *Jurnal Historia* 4 (1), 11-18.
- Hudaidah, dkk. 2020. "Pengembangan Electronic Document Management System (EDMS) Warisan Kebudayaan Goa Harimau dan Goa Putri di Kabupaten OKU: Upaya Membangun Karakter Cinta Budaya." Laporan Penelitian Kompetitif Universitas Sriwijaya.
- Marshall, I. H. 1979. "Historical Criticism." Dalam *New Testament Interpretation: Essays on Principles and Methods*, disunting oleh I. H. Marshall. Carlisle: The Paternoster Press.
- Indriastuti, K. dan H. Widiyanto. 2007. *Pola Permukiman Situs Gua Putri Sektor Lumbung Padi Desa Padang Bindu, Kec. Semidang Aji. Kab OKU*. Palembang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Arkeologi.
- Indriastuti, K. 2008. *Pola Pemukiman Situs Gua Putri Sektor GP I Desa Padang Bindu, Kec Semidang Aji, Kab OKU*. Palembang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Arkeologi.
- Juniwan, E., Zulkarnain, dan E. Haryono. 2018. "Tinjauan Geografis Objek Wisata Goa Putri." *Jurnal Penelitian Geografi* 6 (2), 1-14.

- Kartodirjo, S., M. D. Poesponegoro, dan N. Notosusanto. 1976. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Kermode, F. 1987. *History and Value*. Oxford: Clarendin Press.
- Lorensia, Desra dan D. Mayasari, 2017. "Keberadaan Situs Gua Harimau di Kawasan Perbukitan Karts Padang Bindu, Sumatera Selatan." *Prosiding Seminar Nasional Kebumian ke-10 Peran Penelitian Ilmu Kebumian dalam Pembangunan Infrastruktur Di Indonesia* 13. <https://repository.ugm.ac.id/274094>.
- Maksum, A. 2015. "Interpretasi Sejarah sebagai Peristiwa dan Masalah Pendidikan." *At-Turats* 9 (2), 3-16.
- Notosusanto, N. 1978. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Depdikbud
- Nurani, I. A. dan A. T. Hascaryo. 2015. "Gua Kidang, Hunian Gua Kala Holosen di DAS Solo." *Kalpataru Majalah Arkeologi* 24 (1), 13-24.
- Nurani, I. A. 2016. "The Cultural Character of Gua Kidang (Kidang Cave), A Prehistoric Habitation Site on the Karst of the North Mountains of Java." *Sangkhakala* 19 (1), 1-16.
- Patrick, R. 2014. *Reading, Writing, and Researching for History A Guide for College Students*. Brunswick: Bowdoin College.
- Puspita, D., A. Wibowo, R. M. Fauzi. 2019. "Eksistensi *Stenasellus* Sp. Pada Gua Hunian Prasejarah Di Kawasan Kars Bukit Bulan, Sarolangun, Jambi." *Forum Arkeologi* 32 (2), 63-74.
- Rahayu S., I. Yustian, dan M. Kamal. 2011. "Keanekaragaman Jenis Arthropoda di Gua Putri dan Gua Selabe Kawasan Karst Padang Bindu, OKU Sumatera Selatan." *Jurnal Penelitian Sains* 14 (1), 33-37.
- Siregar, D. dan L. Yondri. 2016. "Gua Ketuk di Kawasan Karst Pasir Pawon: Kandungan Budaya dan Pertanggalan C-14." *Jurnal Geosaintek* 26 (2), 97-108.
- Sjamsuddin, H. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Soejono, R. P. 2000. *Perkerangkaan Prasejarah, Aspek-aspek Arkeolog*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sukendar, H. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sukmawati, P. Palloan, dan M. Arsyad. 2015. "Karakterisasi Jenis Mineral Ornamen Gua Salukung Kallang Dengan Metode X-Ray Diffraction." *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika* 11 (3), 266-272.
- Suprpta, B. 2016. "Prasejarah Indonesia dalam Konteks Perkembangan Prasejarah Asia Tenggara: Kajian Arkeologi Pos-Prosesual Perspektif Strukturalisme." *Jurnal Sejarah dan Budaya* 10 (2), 132-143. DOI: 10.17977/sb.v10i2.7673.

- Tanudirjo, A. D. 1989. *Ragam Metodologi Arkeologi dalm Skripsi Karya Mahasiwa UGM*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Utama dkk., W. 2016. "Inventarisasi Potensi Kawasan Karst Pamekasan, Madura Utara." *Jurnal Geosaintek* 2 (3), 201-212.
- Widiyanto, Harry. 2019. *Jejak Austronesia di Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Santoso, C. A. dan H. Wijaya. 2003. "Kritik atas Eksplanasi Deduktif-Nomologis dalam Ilmu Sejarah." *Jurnal Filasafat* 33 (1), 1-14.
- Yunginger, R. 2010. "Penentuan Umur Stalagmit Provinsi Gorontalo sebagai Proxy Data Paleoklimat." *Saintek* 5 (1).
- Zainal, F., K. Swastika, dan Sugiyanto, 2020. "The Dynamics of Indonesia Lumajang Football Club in 1947-2018." *Jurnal Historica* 4 (1), 76-86.
- Zuhdi, S. 1996. "Historiografi dan Metodologi Sejarah." *Al-Turas* 2 (2).